

HUBUNGAN KEPERCAYAAN INDIVIDU DAN EVALUASI TERHADAP KEPERCAYAAN DENGAN NIAT MENIKAH DENGAN LAKI-LAKI PEROKOK PADA MAHASISWI FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS DIPONEGORO

Evitasari Ramadhani, Kusyogo Cahyo, Syamsulhuda BM
*Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Diponegoro*
E-mail: evitasariramadhani@gmail.com

Someone who marries active smokers will definitely be passive smokers. Passive smokers have risks as high as active smokers. College students are in the stage of early adults who are ready for marriage life. This study aims to analyze the intention of Public Health Faculty female students in Diponegoro University to marry smokers. This research was a quantitative research with cross-sectional approach using 1281 female students in Public Health Faculty of Diponegoro University as population which was obtained 98 female students as samples using stratified systematic random sampling technique. Data collection was done through interview with questionnaire. The analytical data were performed univariate and bivariate. Most of them were aged less than 21 years old (60,2%), on their last year of college (53,1%), non smokers (96,9%), didn't have boyfriend (54,1%), had non smokers boyfriend (60%). Most of them had positive behavioral belief (58,2%) and positive evaluation of belief (60,2%). The results showed that the variables related to behavioral belief ($p=0,000$) and evaluation of belief ($p=0,000$).

Keywords : Intention, College Student, Marriage, Smokers

PENDAHULUAN

Perilaku merokok dapat dikatakan telah menjadi kebiasaan di berbagai kalangan khususnya di Indonesia. Padahal, rokok dapat menyebabkan penyakit hingga kecacatan hampir pada seluruh organ tubuh manusia.¹ Pada sebatang rokok yang dibakar terkandung lebih dari 4.000 senyawa kimia, 250 diantaranya berbahaya dan 50 diantaranya bersifat karsinogen (penyebab Kanker) pada manusia dan mengandung nikotin yang bersifat adiktif. Dalam tembakau, tidak ada kadar paparan minimal terhadap asap tembakau yang dapat dikatakan "aman" bagi tubuh.²

Di seluruh dunia jumlah perokok telah mencapai angka 1,2 milyar saat ini orang dan 800 juta di antaranya terdapat di negara berkembang. Hingga tahun 2015 sejumlah 5,8 Triliun rokok telah dikonsumsi seluruh masyarakat dunia. Meningkatnya konsumsi rokok mempengaruhi angka beban penyakit akibat rokok serta bertambahnya angka kematian akibat rokok.³

Indonesia merupakan negara penyumbang perokok ketiga terbesar di dunia setelah China dan India. Rerata proporsi perokok di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) saat ini pada umur produktif (25-64 tahun) adalah sebesar 29% hingga 32%, dengan

rerata batang rokok yang dihisap menurut *Global Adults Tobacco Survey* (GATS) di Indonesia adalah 13 batang (setara satu bungkus) dalam satu hari. Proporsi penduduk umur lebih dari sama dengan 10 tahun yang merokok setiap hari pada kelompok umur 10-14 tahun sebesar 0,7% dan 15-24 tahun sebesar 17%, dan hampir separuh atau 45,8% laki-laki berumur 10 tahun ke atas merokok dengan aktif setiap hari.

Rerata proporsi perokok tahun 2013 di Provinsi Jawa Tengah adalah 22,9%. Rerata batang rokok yang dihisap per hari per orang di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 adalah 10 batang atau setara satu bungkus rokok. Dengan proporsi laki-laki sebanyak 45,8%. Dan berdasarkan kelompok umur 20-24 tahun sebesar 26,1%; 25-29 tahun sebesar 27,8%; dan 30-34 tahun sebesar 30,6%.⁴

Kota Semarang merupakan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah dikarenakan Kota Semarang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah. Kasus merokok di Kota Semarang cukup tinggi belakangan ini. Berdasarkan Riskesdas Jawa Tengah tahun 2013 jumlah perokok setiap hari penduduk umur lebih dari sama dengan 10 tahun berjumlah 17,8%. Dengan rata-rata batang rokok yang dihisap penduduk umur lebih dari sama dengan

Perokok melakukan interaksi sehari-hari juga dengan bukan perokok, baik keluarga maupun orang-orang terdekat yang biasa ditemui. Akibatnya orang-orang tersebut terpapar asap hasil pembakaran rokok tersebut. Perokok tipe ini disebut perokok pasif. Jumlah perokok pasif di dunia jauh lebih banyak dari perokok aktif karena adanya interaksi antara perokok dan yang bukan perokok.⁵

Perokok pasif sangat rentan terkena penyakit akibat rokok karena menghisap asap yang tiga kali lebih berbahaya dari yang dihisap perokok. Pada istri perokok risiko terkena kanker paru 30% lebih tinggi dari istri bukan perokok. Pada perokok pasif dewasa risiko terkena penyakit jantung dan kanker paru akan meningkat 25%.⁶

Mahasiswa sendiri menurut KBBI merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi.⁷ Mahasiswa biasanya digolongkan dalam beberapa kategori. Biasanya kategori ini dibuat berdasarkan dimana fakultas mereka belajar. Seperti mahasiswa Teknik, mahasiswa ekonomi, mahasiswa kesehatan, dan sebagainya. Menurut stratanya, mahasiswa dibagi dalam tiga strata yaitu Strata 1 (S1), Strata 2 (S2) dan Strata 3 (S3). Mahasiswa Strata 1 biasanya berumur 18-24 tahun. Dimana pada umur ini manusia berada pada usia remaja akhir menuju dewasa awal.

Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat merupakan mahasiswa kesehatan yang mempelajari konteks-konteks kesehatan terutama dalam pencegahan suatu penyakit selama pembelajarannya. Mahasiswa kesehatan biasanya cenderung memiliki pola hidup sehat. Pola hidup sehat itu kemudian dapat dijadikan salah satu kriteria dalam memilih pasangan. Pola hidup sehat yang biasa diterapkan salah satunya adalah tidak merokok karena merokok merupakan salah satu masalah kesehatan yang sangat sering di temui dan memiliki banyak risiko.

Dalam tahap perkembangannya, manusia memiliki ciri-ciri tersendiri. Begitu juga pada periode dewasa awal di umur 18-40 tahun. Salah satu ciri periode ini yaitu memantapkan posisi kedudukan,

seperti diantaranya dalam pekerjaan maupun pernikahan. Ciri khas perkembangan di masa dewasa awal seperti usia reproduktif, reproduktifitas atau masa kesuburan hingga kesiapan menjadi orangtua yang akan mendidik dan mengasuh anak-anaknya di kemudian hari.⁸

Dapat dilihat dari data di atas bahwa perokok usia dewasa awal yaitu umur 18-40 tahun sangat tinggi. Mahasiswa berada di tahap masa dewasa awal dimana pada masa ini kebanyakan orang mengalami masa perkembangan seperti mencari dan menemukan calon pasangan hidup yang kemudian akan dinikahi.⁽⁹⁾ Menikahi perokok membuat kita akan tinggal satu atap dengan perokok. Proporsi penduduk umur lebih dari sama dengan 10 tahun yang merokok di dalam rumah bersama dengan anggota rumah tangga di dalamnya di Kota Semarang Riskesdas Jawa Tengah tahun 2013 adalah sebesar 58,9%. Tinggal Bersama dengan perokok sudah pasti membuat seseorang menjadi perokok pasif.

Melihat data tersebut, penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor mempengaruhi niat menikah dengan laki-laki perokok pada mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross sectional study*. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswi aktif Strata 1 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro yang berjumlah 1281 mahasiswi. Subjek berjumlah 98 mahasiswi diambil secara *Stratified Systematic Random Sampling*. Kriteria inklusi dari penelitian ini yaitu mahasiswi

aktif Strata 1 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro hingga tahun 2017 dan belum menikah.

Penelitian ini menggunakan teori *Reasoned Action* dengan melibatkan empat komponen utama *Reasoned Action* yaitu kepercayaan individu, evaluasi terhadap kepercayaan, kepercayaan normatif dan motivasi untuk menaati. Dari empat komponen tersebut variabel yang dijadikan variabel adalah kepercayaan individu dan evaluasi terhadap kepercayaan untuk menikah dengan laki-laki perokok

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (65,3%) responden sebagai mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro tidak berniat menikah dengan laki-laki perokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian "*Smokers and Marriage: Attitude of Youth in the United Arab Emirates*" yang menyatakan bahwa terdapat 85,4% dari 308 responden perempuan menyatakan bahwa tidak ingin menikah dengan perokok.¹⁰

Pada penelitian ini masih terdapat beberapa responden yang berniat menikah dengan laki-laki perokok. Hal tersebut disebabkan oleh anggapan responden yang menyatakan bahwa laki-laki non perokok tidak termasuk dalam kriteria mereka dalam memilih suami (27,6%). Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa responden beranggapan bahwa menikah bukan karena merokok atau tidaknya seseorang tetapi karena cinta atau bahkan takdir yang telah menentukan siapa orang yang akan menjadi suami mereka.

Tabel 1.1 Analisa Hubungan antara Kepercayaan Individu Responden dengan Niat Mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro untuk menikah dengan laki-laki perokok

Kepercayaan Individu	Niat				Jumlah	
	Berniat		Tidak Berniat		F	%
	F	%	F	%		
Kepercayaan Subjek Negatif terhadap Perokok	26	63,4	15	36,6	45	100
Kepercayaan Subjek Positif terhadap Perokok	8	14	49	86	53	100

$\alpha = 0,05$

$p = 0,000$

$H_0 =$ ditolak

Kepercayaan individu merupakan kepercayaan responden tentang konsekuensi positif dan negatif yang akan di dapatkan jika menikah dengan laki-laki perokok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepercayaan individu positif (58,2%).

Berdasarkan beberapa pertanyaan didapatkan bahwa sebanyak 46,9% responden tidak setuju bahwa keluarga responden merasa bermasalah jika responden menikah dengan perokok.

Sikap terhadap sebuah perilaku merupakan sebuah fungsi yang didasari oleh *belief* atau kepercayaan yang disebut dengan *behavioral beliefs*, yaitu kepercayaan individu mengenai konsekuensi positif atau negatif yang akan didapatkan jika individu melakukan sebuah perilaku. Meskipun kemungkinan seorang individu memiliki banyak kepercayaan terhadap konsekuensi melakukan perilaku, hanya sebagian kecil dari kepercayaan tersebut yang dapat di akses, dimana kepercayaan individu mengenai konsekuensi yang akan diperoleh jika melakukan sebuah perilaku atau disebut *salient outcome beliefs*.¹¹

Keluarga khususnya orangtua tidak cukup hanya memberikan kesejahteraan materi, akan tetapi

pendidikan dan komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh anak agar terhidar dari hal-hal yang negatif. Karena pendidikan dari keluarga sangat berpengaruh terhadap pergaulan dan sikap anak. Sebagian besar individu cenderung menginginkan orang tuanya bertanya akan aktivitas apa yang dilakukan sehari-hari serta mengingatkan dan melarang dalam hal apapun. Orang tua yang bersikap tersebut menurut sebagian individu membuatnya merasa tidak nyaman namun akan diperlukan untuk mengontrol apa saja yang dilakukan anak. Kurangnya control dari sikap orangtua menjadikan salah satu penyebab pernikahan terhadap orang yang berisiko tinggi dalam hal kesehatan yaitu salah satunya merokok.¹²

Berdasarkan hasil uji *Chi Square Test*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan individu responden terhadap niat untuk menikah dengan laki-laki perokok ($p= 0,000$). Hasil menunjukkan bahwa responden yang berniat menikah dengan laki-laki perokok lebih banyak ditemukan pada kelompok responden yang memiliki kepercayaan individu negatif (63,4%) dibandingkan dengan kelompok responden yang memiliki kepercayaan individu positif (14%). Penelitian ini sejalan dengan

penelitian Muhammad Saifuddin Gehapasa yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Niat Mahasiswa Kos untuk Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat di Tembalang Semarang” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan individu dengan niat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat yang salah satunya adalah tidak merokok di dalam rumah.¹³ Hal ini juga didukung oleh penelitian Sheli Rosdiana tentang faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi intensi merokok pada remaja yang menyatakan bahwa terdapat

hubungan antara *behavioral belief* yang merupakan dimensi dari sikap dengan intensi merokok pada remaja.¹⁴

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan individu maka akan semakin rendah pula niat responden untuk menikah dengan laki-laki perokok, dikarenakan apabila seseorang yang mempercayai bahwa menikah dengan laki-laki perokok menimbulkan masalah maka niat untuk menikah dengan laki-laki perokok akan semakin rendah.

Tabel 1.2 Analisa Hubungan antara Kepercayaan Evaluasi Responden dengan Niat Mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro untuk menikah dengan laki-laki perokok

Evaluasi terhadap Kepercayaan	Niat				Jumlah	
	Berniat		Tidak Berniat		F	%
	F	%	F	%		
Evaluasi Negatif terhadap Kepercayaan	27	69,2	12	30,8	39	100
Evaluasi Positif terhadap Kepercayaan	7	11,9	52	52	59	100

$\alpha = 0,05$

$p = 0,000$

$H_0 =$ ditolak

Evaluasi terhadap kepercayaan dalam penelitian ini adalah kepercayaan yang diharapkan oleh mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro yang dapat berdampak baik atau buruk bagi dirinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (60,2%) memiliki evaluasi positif terhadap kepercayaan. Sementara masih terdapat (39,8%) reponden yang memiliki evaluasi negative terhadap kepercayaan.

Berdasarkan beberapa pernyataan mengenai evaluasi terhadap kepercayaan responden masih terdapat sebanyak 30 responden tidak setuju bahwa menikahi perokok dapat memperpendek usianya (30,6%). Mahasiswi Fakultas Kesehatan

Masyarakat pada umumnya telah mengetahui bahaya menjadi perokok aktif maupun perokok pasif. Namun masih terdapat mahasiswi yang tidak setuju bahwa menikahi perokok dapat memperpendek usia dikarenakan mereka lebih percaya pada takdir yang telah direncanakan oleh Tuhan bahwa kematian seseorang tidak hanya dikarenakan oleh rokok atau penyakit lainnya. Mereka percaya bahwa semua manusia dapat mati kapanpun, dimanapun dan karena apapun. Hal lainnya yang dapat dijadikan alasan adalah mereka menikah karena alasan cinta dan percaya bahwa mereka dapat mengubah perilaku.¹⁰

Berdasarkan hasil uji *Chi Square Test*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara evaluasi terhadap kepercayaan responden

terhadap niat untuk menikah dengan laki-laki perokok ($p=0,000$). Dapat diketahui bahwa responden yang berniat menikah dengan laki-laki perokok lebih banyak ditemukan pada kelompok responden yang memiliki evaluasi negatif terhadap kepercayaan (69,2%) dibandingkan dengan kelompok responden yang memiliki evaluasi positif terhadap kepercayaan (11,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhammad Saifuddin Gehapasa yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Niat Mahasiswa Kos untuk Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat di Tembalang Semarang" yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan evaluasi terhadap niat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat yang salah satunya adalah tidak merokok di dalam rumah.¹³ Hal ini juga didukung oleh penelitian Dzul Akmal dkk, yang menyatakan bahwa sikap mempengaruhi niat berhenti merokok pada remaja SMA di Kota Bima. Dalam teori *reasoned action* sikap memiliki arti yaitu evaluasi positif dan negatif seseorang untuk melakukan perilaku yang di dukung dari dua faktor yaitu *behavioral belief* dan *evaluation of belief* dimana.¹⁵

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik evaluasi terhadap kepercayaan responden maka akan semakin rendah niat responden untuk menikah dengan laki-laki perokok, dikarenakan bahwa apabila seseorang mengetahui konsekuensi menikah dengan laki-laki perokok penting maka niat untuk menikah dengan laki-laki perokok akan semakin rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden tidak berniat untuk menikah dengan laki-laki perokok (65,3%). Dari 98 responden seluruhnya berkeinginan untuk menikah (100%). Sebagian besar responden memiliki kriteria tersendiri untuk menikah (95,9%) dan menjadikan pria tidak merokok sebagai salah satu kriteria calon suami mereka (72,4%).
2. Variabel yang berhubungan dengan niat menikah dengan laki-laki perokok antara lain:
 - a. Kepercayaan individu ($p=0,000$)
 - b. Evaluasi terhadap kepercayaan ($p=0,000$)

SARAN

Diperlukan adanya kerjasama antara pihak fakultas dan organisasi kemahasiswaan untuk mengadakan sosialisasi mengenai bahaya perokok, dihubungkan dengan pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Eriksen M. The Tobacco Atlas 5th Edition. Vol. 80, The Quarterly Review of Biology. 2015. 502 p.
2. WHO. Who Report on the Global Tobacco Epidemic, 2017 [Internet]. World Health Organization. 2017. 1-263 p. Available from: <http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/255874/1/9789241512824-eng.pdf?ua=1&ua=1>
3. Infodatin Kemenkes RI. Infodatin Hari Tanpa Tembakau Sedunia. Infodatin

- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (Perilaku Masyarakat Indonesia) berdasarkan Risekesdas 2007 dan 2013. 2013. p. 1–11
4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Lap Nas 2013. 2013;1–384.
 5. Nurwidayanti, Lina D. Analisis pengaruh paparan asap rokok di rumah pada wanita terhadap kejadian hipertensi. *J Berk Epidemiol.* 2013;1:244–53.
 6. Jaya M. Pembunuh Berbahaya itu Bernama Rokok. 2009. p. 15–87.
 7. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Bahasa Indonesia. Vol. 1, Statewide Agricultural Land Use Baseline 2015. 2008. 103 p.
 8. Rita Eka REI, Hiryanto, Siti Partini S, Yulia A, Purwandar, Kusmaryani. Perkembangan Peserta Didik. 2007;193.
 9. Dariyo A. Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia; 2003.
 10. Bello SU, Jibril MA, Hassam HA, Haisan F, Zaabi J Al, Daura HSZ, et al. Smokers and Marriage: Attitude of Youth in the United Arab Emirates. *Asian Pacific J Cancer Prev [Internet]*. 2012;13(3):953–6. Available from: <http://koreascience.or.kr/journal/view.jsp?kj=POCPA9&py=2012&vnc=v13n3&sp=953>
 11. Ajzen IFM. Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research. 1975.
 12. Studi P, Pendidik B, Diploma J, Kesehatan FI. Hubungan komunikasi orang tua dalam keluarga dengan pernikahan dini di kua banguntapan bantul. 2016;
 13. Gehapasa MS, Kesehatan F, Universitas M, Koresponden D. Faktor-faktor yang berhubungan dengan niat mahasiswa kos untuk berperilaku hidup bersih dan sehat di tembalang semarang. 2016;4(April):222–7.
 14. Rosdiana S. Faktor-faktor Psikologis yang Mempengaruhi Intensi Merokok pada Remaja. *Jurnal Psikologi.* 2011
 15. Akmal D, Widjanarko B, Nugraha P. Sikap Mempengaruhi Niat Berhenti Merokok pada Remaja SMA di Kota Bima. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 12 / No. 1 / Januari 2017*

